

## Sikap Kontra Perempuan Desa Tegaldowo Terhadap Pembangunan Pabrik Semen Indonesia di Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang

Alil Rinenggo<sup>1</sup>, Suprayogi<sup>2</sup>, Puji Lestari<sup>3</sup>

UNNES, Semarang

Pos-el: rinenggoalil@gmail.com

### Abstrak

Tujuan penelitian adalah mengeksplorasi sikap kontra perempuan Desa Tegaldowo terhadap pembangunan Pabrik Semen Indonesia di Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang dan faktor-faktor yang memengaruhi sikap kontra mereka. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif-analitik, dengan teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengujian dalam penentuan validitas data menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Metode analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Penelitian menunjukkan hasil bahwa terdapat perempuan Desa Tegaldowo yang memiliki sikap kontra terhadap pembangunan pabrik semen. Sikap kontra ini didahului adanya pemahaman kaum perempuan tentang penjualan tanah melalui makelar digunakan untuk kepentingan penghijauan bukan untuk rencana penambangan pabrik semen. Warga masyarakat juga banyak yang tidak dilibatkan dalam musyawarah desa maupun sosialisasi rencana pembangunan pabrik semen. Sikap kontra ditunjukkan oleh kaum perempuan dengan mengikuti berbagai aksi, meliputi: (a) mendirikan tenda perjuangan, (b) studi banding ke Tuban, (c) pemasangan *banner* tentang penolakan Pabrik Semen, (d) mengajukan gugatan ke PTUN dan PK ke Mahkamah Agung, (e) unjuk rasa dan aksi *long march* dari Rembang ke Semarang, (f) aksi pengecoran kaki dengan semen di depan Istana Negara. Adapun faktor-faktor yang memengaruhi sikap kontra perempuan Desa Tegaldowo, yaitu faktor lingkungan alam, faktor hukum, faktor isi AMDAL yang janggal dan kurang transparan, faktor kebudayaan, serta faktor pengaruh orang lain. Penelitian ini merekomendasikan perlu adanya keterlibatan warga masyarakat termasuk perempuan dalam tahap perencanaan pembangunan. Sikap kontra perempuan harus diapresiasi dan difasilitasi oleh pihak-pihak yang terlibat, untuk meminimalisir terjadinya konflik supaya resolusi konflik dapat dilakukan.

**Kata kunci:** sikap, kontra, perempuan, pabrik semen

### Abstract

*The purpose of this research is to explore the attitude cons women of Tegaldowo village to the development of Indonesian Cement Factory in Gunem Regency, Rembang Regency and the factors that affect their cons attitude. The research was conducted by qualitative descriptive-analytic approach, with data collection techniques are interviews, observation, and documentation. Testing techniques in determining the validity of data using triangulation of sources and techniques. Data analysis methods used are data collection, data reduction, data presentation, and conclusion or verification. The research shows that there are women of Tegaldowo Village who have cons attitude towards the development of cement factory. This cons attitude was preceded by women's understanding of the sale of land through brokers used for the sake of reforestation rather than for the planned for mining of cement plant. Many villagers are not involved in village meetings or socialization of cement plant development plan. Cons attitude are shown by women by following various actions, include; (a) set up a tent of struggle, (b) study comparative went to Tuban, (c) banner installation of cement factory rejection, (d) file a lawsuit to the Administrative Court and the Court to the Supreme Court, (e) demonstrations and long march actions from Rembang to Semarang, (f) foot casting action with cement in front of the State Palace. The factors that influence the attitude of cons women of Tegaldowo Village were natural environmental factor, legal factor, AMDAL contents of the odd and less transparent, cultural factor, as well as factor influence others. This study recommends the involvement of community members including women in the development planning stage. The cons attitude of women should be appreciated and facilitated by the parties involved, to minimize the occurrence of conflict so that conflict resolution can be done.*

*Keywords: attitude, cons, women, cement factory*

### Pendahuluan

Pembangunan merupakan suatu proses perubahan yang terencana dalam memperbaiki berbagai aspek kehidupan masyarakat di bidang ekonomi, sosial, budaya, dan politik, yang bertujuan untuk memajukan dan menyejahterakan masyarakat. Pembangunan

yang hanya mengejar pertumbuhan ekonomi tanpa mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan kelestarian lingkungan, akan berdampak buruk bagi kehidupan masyarakat. Akibat buruk yang dimaksud, seperti; kerusakan lingkungan, polusi udara, pencemaran air, hilangnya sumber air di sekitar area pertambangan, dll.

Pembangunan pabrik semen di Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang dibangun sejak tahun 2014. Tapak pabrik semen yang dibangun sudah mencapai 95% berdiri di atas lahan seluas 55 hektare, dengan luasan tambang mencapai 450 hektare (kompas.com). Pembangunan pabrik semen memang sudah hampir selesai dalam proses pengerjaannya, tetapi menimbulkan pro dan kontra dari masyarakat Desa Tegaldowo.

Setiap warga negara memiliki hak dan kesempatan yang sama dalam mengelola lingkungan hidup demi kelestarian dan kelangsungan hidupnya, termasuk perempuan didalamnya juga harus terlibat dalam proses perumusan kebijakan.

Perempuan Desa Tegaldowo merasa tidak pernah dilibatkan dalam musyawarah desa maupun sosialisasi rencana penambangan pabrik semen di Desa Tegaldowo. Mereka menganggap bahwa pembangunan Pabrik Semen Indonesia di Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang bertentangan dengan Perda No. 14 Tahun 2011 tentang RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) Kabupaten Rembang, yang mana CAT (Cekungan Air Tanah) Watuputih masuk ke dalam wilayah kawasan lindung geologi (pasal 19 a). Selanjutnya juga bertentangan dengan Keputusan Presiden Nomor 26 Tahun 2011 tentang Penetapan Cekungan Air Tanah dalam lampiran poin 124 menyebutkan bahwa Cekungan Air Tanah (CAT) Watuputih masuk dalam klasifikasi CAT B yaitu CAT yang berada di lintas Kabupaten Rembang dan Blora.

Keterlibatan kaum perempuan dalam penolakan pembangunan pabrik semen, terlihat dalam aksi di sekitar tapak pabrik. Ibu-ibu melakukan aksi protes ketika peletakan batu pertama yang dilaksanakan oleh PT. Semen Indonesia pada tanggal 16 Juni 2014 di Kecamatan Gunem, dengan menduduki dan menghalang-halangi jalan masuk menuju tapak pabrik semen agar pihak PT. Semen Indonesia tidak bisa masuk ke tempat pembangunan pabrik semen (Dwicipta, 2015: 136).

Aksi penolakan terus berlanjut pada tanggal 12 April 2016, Ibu-ibu mengunjungi Istana Negara RI dengan maksud menyampaikan aspirasi langsung maupun kondisi di Desa Tegaldowo kepada Presiden Joko Widodo. Aksi penolakan selanjutnya yaitu pada tanggal 9 Desember 2016 dengan melakukan demonstrasi di Kantor Gubernur Jawa Tengah. Ibu-ibu secara bergantian rela menunggu dan tidur di depan Kantor Gubernur Jawa Tengah, mulai tanggal 9 Desember 2016 sampai tanggal 16 Januari 2017, dengan tujuan mendesak Gubernur Jawa Tengah agar segera mencabut izin lingkungan pabrik semen di Kecamatan Gunem.

Perlawanan yang dilakukan oleh kaum minoritas terhadap penguasa sudah pernah mendapat perhatian dari peneliti terdahulu, yaitu oleh Yuwono (2010)

yang berjudul "Resistensi Masyarakat terhadap Rencana Pembangunan Pabrik Semen Gresik di Desa Kedumulyo Kec. Sukolilo Kab. Pati". Resistensi yang dilakukan masyarakat tersebut dilatarbelakangi oleh; (a) kekhawatiran masyarakat akan terjadi kerusakan lingkungan yang diakibatkan aktivitas penambangan pabrik semen, (b) sosialisasi rencana pembangunan pabrik semen dirasakan tidak transparan, (c) kecurigaan masyarakat terhadap hasil AMDAL, (d) masyarakat sudah tidak percaya janji-janji yang diberikan berkaitan dengan manfaat yang akan diterima masyarakat.

Kebaruan penelitian ini adalah peneliti lebih memfokuskan subyek penelitian pada kaum perempuan bukan masyarakat secara keseluruhan, karena yang memiliki kontribusi besar dalam penolakan pabrik semen di Rembang justru dari pihak perempuan yang menjadi aktor utama. Perempuan seringkali terabaikan dalam proses perumusan kebijakan. Alasan inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Sikap Kontra Perempuan Desa Tegaldowo terhadap Pembangunan Pabrik Semen Indonesia di Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang".

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif-analitik. Penelitian ini dilakukan di Desa Tegaldowo, Kecamatan Gunem, Kabupaten Rembang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, pertama, wawancara. Peneliti mewawancarai Ibu-ibu yang kontra berumur 25-55 tahun, Sukinah, dkk (petani), Joko Prianto (Koordinator JMPPK Rembang), Suntono (Kepala Desa dan Perangkat Desa Tegaldowo), Teguh Gunawarman (Camat Gunem), Sugiharto (Kabid Fispra BAPPEDA Kab. Rembang), Mahendra (Staff CSR PT. Semen Indonesia). Kedua, observasi. Peneliti melakukan kegiatan pengamatan langsung mengenai hasil pertanian warga Desa Tegaldowo, peraturan perundang-undangan yang terkait, bentuk penolakan yang dilakukan perempuan kontra, dll. Ketiga, doku-mentasi, melalui laporan hasil penelitian dari WALHI tahun 2015 tentang pengembangan industri semen di Rembang, Laporan KLHS tahap pertama tahun 2017 oleh Tim Pelaksanaan KLHS, Salinan Putusan MA No. 99 PK/TUN/2016. Teknik analisis data dilakukan dalam empat tahap yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, pengambilan keputusan atau verifikasi.

## Hasil dan Pembahasan

### Sikap Kontra Perempuan

Sejak tahun 2012, PT. Semen Gresik (yang sekarang beralih nama menjadi PT. Semen Indonesia) sudah mengantongi izin lingkungan yang diberikan oleh Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Tengah (pada saat dijabat Bapak Bibit Waluyo) maupun Pemerintah

Kabupaten Rembang (Moch. Salim). Rencana penambangan bahan baku semen di sekitar area lahan pertanian Desa Tegaldowo, Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang, menggunakan luas lahan 293 Ha (izin awal 520 ha) dengan kapasitas 3 juta ton per tahun, menimbulkan tanggapan yang beragam dari masyarakat luas. Pembangunan pabrik semen yang sekarang sudah berjalan 98% tidak mampu melakukan penambangan di Desa Tegaldowo karena mendapatkan perlawanan dari perempuan yang tidak setuju dengan pabrik semen. Adanya upaya Peninjauan Kembali (PK) yang dilakukan warga Desa Tegaldowo ke Mahkamah Agung membuat pihak PT. Semen Indonesia kalah karena ada beberapa ketentuan yang dianggap oleh Hakim Agung tidak memenuhi syarat, sehingga dimenangkan oleh warga pada putusan tanggal 5 Oktober 2016. Meskipun putusan MA dimenangkan oleh warga Desa Tegaldowo tetapi Pemerintah Pusat masih mengkaji proses KLHS (Kajian Lingkungan Hidup Strategis) untuk menetapkan layak atau tidaknya bahwa Pegunungan Kendeng Utara yang berada di sekitar Desa Tegaldowo, Kecamatan Gunem Kabupaten Rembang dapat diperuntukkan menjadi industri besar (penambangan bahan baku semen).

Sikap kontra perempuan (khususnya petani) Desa Tegaldowo terhadap pembangunan Pabrik Semen Indonesia dilatarbelakangi adanya kekhawatiran akan terjadi kerusakan lingkungan yang berdampak buruk pada hasil pertanian, mereka merasa tidak pernah dilibatkan dalam musyawarah desa maupun sosialisasi yang dilakukan PT. Semen Indonesia maupun Pemerintah, mereka merasa tertipu dengan Makelar tanah karena tanah yang dijual warga kepada Makelar tanah, wacananya akan digunakan untuk penghijauan tetapi kenyataannya diperuntukkan untuk rencana penambangan oleh pabrik semen. Perempuan merupakan subjek dari pembangunan yang memiliki hak yang sama untuk turut ikut serta dalam proses penentuan kebijakan, tetapi seringkali terabaikan. Menurut Sugiarti (2003: 162), isu kesetaraan gender perlu terus didengungkan dan disosialisasikan dan selanjutnya dilaksanakan dalam setiap aspek kebijakan pembangunan, karena dalam banyak kasus peningkatan kesejahteraan dengan adanya pembangunan masih banyak yang bias gender.

Perempuan yang kontra terhadap pabrik semen menganggap bahwa di dalam Pegunungan Kendeng Utara di sekitar Desa Tegaldowo banyak menyimpan goa-goa yang masih aktif, terdapat sungai di bawah tanah. Pegunungan Kendeng Utara memberikan manfaat yang sangat besar bagi keberlangsungan hidup warga maupun kebermanfaatannya bagi lahan pertanian, membuat warga khawatir bahwa sumber air akan hilang dan berdampak buruk pada hasil pertanian. Pegunungan Kendeng Utara di sekitar Desa Tegaldowo dapat dikatakan sangat subur. Hasil pertanian terbesar yaitu tanaman jagung. Setiap kali panen

jagung rata-rata mampu menghasilkan 7-8 ton per 1 Ha.

Ibu-ibu yang berprofesi sebagai petani merasa dianggap orang tidak penting, sehingga diabaikan oleh pihak-pihak yang berkepentingan. Hal ini sesuai dengan pandangan Kusumaatmadja (2007: 87), bahwa selama ini penggunaan dan pengelolaan sumber daya alam selalu diputuskan oleh laki-laki tanpa pernah terpikirkan ada hak-hak perempuan di sana, sementara keterlibatan dan keterwakilan perempuan dalam pengambilan keputusan sangat minim dan boleh dibilang terpinggirkan.

Bentuk penolakan yang dilakukan oleh perempuan Desa Tegaldowo, yaitu; pertama, mendirikan tenda perjuangan di sekitar tapak pabrik semen sejak tanggal 16 Juni 2014 sampai dengan bulan Februari 2017. Ibu-ibu menduduki tenda di depan pintu masuk pabrik semen supaya pembangunan pabrik semen segera dirobokkan dan tidak ada penambangan di Pegunungan Kendeng Utara sekitar Desa Tegaldowo. Kedua, studi banding ke Tuban untuk membuktikan adanya dampak negatif dari pembangunan pabrik semen. Ketiga, pemasangan *banner* tentang penolakan Pabrik Semen Indonesia di Desa Tegaldowo. Keempat, melakukan gugatan ke PTUN Semarang dan PTUN Surabaya serta mengajukan PK (Peninjauan Kembali) ke Mahkamah Agung. Upaya melakukan gugatan ke PTUN gagal karena masa pengajuan gugatan dianggap Hakim telah kedaluwarsa melebihi batas waktu yang telah ditentukan peraturan perundang-undangan. Mereka merasa tidak puas atas putusan kedua PTUN tersebut kemudian melakukan Peninjauan Kembali (PK) ke Mahkamah Agung pada tanggal 4 Mei 2016 dengan didampingi pihak WALHI (Wahana Lingkungan Hidup Indonesia). Pada tanggal 5 Oktober 2016, Hakim Mahkamah Agung mengabulkan gugatan warga bahwa izin lingkungan yang diberikan kepada PT. Semen Indonesia untuk dicabut oleh Pemerintah Daerah. Dalam kenyataannya, meskipun upaya hukum terakhir yang dilakukan perempuan Desa Tegaldowo sudah berhasil tetapi Pemerintah Daerah justru malah menerbitkan izin lingkungan baru kepada PT. Semen Indonesia. Pemerintah Daerah menganggap masih ada peluang dari PT Semen Indonesia untuk memperbaiki isi AMDAL padahal sejatinya putusan MA adalah putusan hakim yang terakhir seharusnya tidak ada upaya hukum lain kecuali mematuhi. Kelima, aksi unjuk rasa dan *long march* atau berjalan kaki dari Rembang menuju Semarang. Aksi *long march* yang dilakukan warga dari Rembang sampai Semarang sejauh ± 150 km. Banyak perempuan dari Desa Tegaldowo dan perempuan luar daerah yang tergabung dalam JMPPK (Jaringan Masyarakat Peduli Pegunungan Kendeng) ikut melakukan aksi *long march* menuju Kantor Gubernur Jawa Tengah. Sesampainya di sana mereka melakukan unjuk rasa atau demonstrasi di depan Kantor Gubernur Jawa Tengah untuk mendesak Gubernur Jawa Tengah mencabut izin

lingkungan pabrik semen. Mereka menduduki di depan Kantor Gubernur mulai 9 Desember 2016 sampai 16 Januari 2017. Pada saat hari terakhir itulah mereka baru kembali ke kampung halaman masing-masing karena izin lingkungan pabrik semen telah dicabut oleh Gubernur Jawa Tengah (Ganjar Pranowo), meskipun beberapa hari kemudian Pemerintah Daerah dianggap menerbitkan izin lingkungan baru. Keenam, melakukan pengecoran kaki di depan Istana Negara. Aksi tersebut dilakukan oleh sembilan perempuan di depan Istana Kepresidenan RI sebanyak dua kali dengan waktu yang berbeda. Aksi pertama dilakukan pada tanggal 12 April 2016 dan aksi kedua dilakukan pada tanggal 14 Maret 2017. Peristiwa naas justru menghampiri salah satu perempuan yang ikut melakukan pengecoran kaki di Istana Negara. Perempuan yang bernama Ibu Patmi meninggal dunia pada tanggal 21 Maret 2017. Ibu Patmi (48 tahun) asal Desa Larangan Kecamatan Tambakromo, Kabupaten Pati, meninggal dunia akibat serangan jantung dalam perjalanan dari kantor LBH Jakarta menuju rumah sakit St. Carolus. Ibu Patmi sebelumnya sudah memiliki riwayat penyakit jantung tetapi dipaksakan untuk mengikuti aksi pengecoran kaki dengan semen.

Penolakan dari perempuan Desa Tegaldowo terhadap pembangunan pabrik semen bersifat terorganisir dan sistematis. Ada tokoh perempuan dari Desa Tegaldowo yang bernama Ibu Sukinah (petani) sebagai koordinator aksi lapangan mampu mengorganisir para perempuan yang lain untuk terlibat dalam berbagai aksi. Mereka sering berdiskusi, memberikan semangat bagi para perempuan lain untuk terus gigih dalam melakukan penolakan terhadap pembangunan pabrik semen. Penolakan dilakukan perempuan secara bersama-sama sejak peletakan batu pertama pada tanggal 16 Juni 2014.

#### **Faktor-faktor yang Memengaruhi Sikap Kontra Perempuan**

Sikap kontra perempuan Desa Tegaldowo terhadap pembangunan pabrik semen, dipengaruhi oleh; pertama, faktor lingkungan alam. Mereka khawatir akan terjadi kerusakan lingkungan yang akan merugikan profesinya sebagai petani sekaligus mengancam keberlangsungan hidup masyarakat pada umumnya. Hal ini sesuai dengan temuan oleh Nurmeida, dkk. (2011), bahwa sikap kontra terhadap pembangunan pabrik semen di Sukolilo, Pati, muncul karena faktor isu lingkungan menjadi suatu alasan yang tidak kalah penting, kekhawatiran akan hilangnya sumber mata air, polusi suara (kebisingan) dan juga polusi udara yang berdampak pada kesehatan. Menurut Iskandar (dalam Handoyo, dkk., 2010: 260), menyatakan bahwa salah satu faktor yang harus dihadapi untuk mencapai pembangunan berkelanjutan adalah bagaimana memperbaiki kehancuran lingkungan tanpa mengorbankan kebutuhan pembangunan ekonomi dan

keadilan sosial. Kedua, faktor hukum. Pembangunan pabrik semen dianggap masyarakat Tegaldowo yang kontra telah melanggar Keputusan Presiden No. 26 Tahun 2011 tentang Penetapan Cekungan Air Tanah, bertentangan dengan Perda Jawa Tengah No. 6 Tahun 2010 tentang RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) Provinsi Jawa Tengah Tahun 2010-2030 dan Peraturan Daerah Kabupaten Rembang No. 14 Tahun 2011 tentang RTRW Kabupaten Rembang Tahun 2011-2031. Ketiga, yaitu faktor isi AMDAL yang janggal dan kurang transparan. Mereka tidak pernah dilibatkan dalam proses penyusunan AMDAL dan fakta-fakta yang ada di lapangan banyak yang dimanipulasi, padahal banyak goa, ponor yang masih aktif dan terdapat sungai di bawah tanah, tetapi tidak dimasukkan dalam AMDAL. Temuan peneliti juga sama dikemukakan oleh Mawahibun (2009), bahwa perlawanan terhadap rencana pembangunan di Sukolilo, Pati, disebabkan karena adanya mekanisme pembuatan kebijakan pembangunan yang tidak demokratis dan aspiratif. Keempat, Faktor Kebudayaan. Kebudayaan di Desa Tegaldowo dikenal istilah "*brokohan*" atau "*slametan*" atau doa bersama setiap sebelum dan sesudah panen, biasanya dilakukan di sumur tua bersama warga sekitar. Faktor budaya menjadi salah satu faktor pendukung perempuan dalam melakukan perlawanan telah ditemukan oleh Widiastiti (2012) dalam penelitiannya yang berjudul "Resistensi Perempuan Bali pada Sektor Industri Kreatif di Desa Paksewali, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung". Hal ini sesuai dengan pandangan Ranjabar (2015: 169), bahwa nilai budaya memandang alam sebagai sesuatu hal yang dahsyat. Kekhawatiran akan terjadi kerusakan lingkungan akibat penambangan, akan berdampak pada hilangnya sumber air sehingga mereka beranggapan tidak bisa panen dan melaksanakan kebiasaan tersebut (*brokohan*). Kelima, faktor pengaruh orang lain. Ibu-ibu warga Desa Tegaldowo yang menolak pabrik semen di Rembang, ada yang memengaruhi, mengajak mereka dengan upaya meyakinkan bahwa dengan adanya penambangan dapat merusak alam, sumber-sumber air akan hilang, serta hasil pertanian akan berkurang. Hal ini sesuai pandangan Azwar (2016: 32), bahwa orang lain merupakan salah satu diantara komponen sosial yang ikut memengaruhi sikap seseorang. Adanya keterlibatan perempuan terhadap penolakan pembangunan Pabrik Semen Indonesia terjadi karena mereka digait oleh pihak-pihak yang berkepentingan yang berasal dari dalam maupun luar daerah dengan jalan memberikan semacam ajakan, meyakinkan perempuan bahwa pembangunan pabrik semen akan merusak lingkungan alam dan merugikan petani Desa Tegaldowo. Perempuan dijadikan sebagai garda terdepan oleh pihak-pihak yang berkepentingan supaya cepat mendapatkan respons dan simpatisan dari pemerintah maupun masyarakat luar serta menghindari gesekan ketika melakukan berbagai macam perlawanan.

## Kesimpulan

Sikap kontra perempuan Desa Tegaldowo didahului adanya pemahaman kaum perempuan tentang penjualan tanah melalui makelar digunakan untuk kepentingan penghijauan bukan untuk rencana pembangunan pabrik semen. Mereka merasa tertipu atas penjualan tanah yang dilakukan kepada makelar. Masyarakat juga tidak dilibatkan dalam musyawarah desa dan sosialisasi terkait rencana pembangunan pabrik semen. Perempuan Desa Tegaldowo digait oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk menarik simpatian dari masyarakat maupun pemerintah dan menghindari adanya gesekan ketika melakukan demonstrasi.

Sikap kontra ditunjukkan oleh kaum perempuan dengan mengikuti berbagai aksi, meliputi; (a) mendirikan tenda perjuangan, (b) studi banding ke Tuban, (c) pemasangan *banner* tentang penolakan Pabrik Semen, (d) mengajukan gugatan ke PTUN dan PK ke Mahkamah Agung, (e) unjuk rasa dan aksi *long march* dari Rembang ke Semarang, (f) aksi pengecoran kaki dengan semen di depan Istana Negara. Faktor-faktor yang memengaruhi sikap kontra perempuan Desa Tegaldowo terhadap pembangunan Pabrik Semen Indonesia, yaitu faktor lingkungan alam, faktor hukum, faktor isi AMDAL yang janggal dan kurang transparan, faktor kebudayaan, serta faktor pengaruh orang lain.

Penelitian ini merekomendasikan perlu adanya keterlibatan warga masyarakat termasuk perempuan dalam tahap perencanaan pembangunan. Sikap kontra perempuan harus diapresiasi dan difasilitasi oleh pihak-pihak yang terlibat, untuk meminimalisir terjadinya konflik supaya resolusi konflik dapat dilakukan.

## Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membantu memberikan informasi dalam pengumpulan data. Penulis juga berterimakasih kepada pihak-pihak yang telah menyelenggarakan Konferensi Nasional Kewarganegaraan III di Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta.

## Daftar Pustaka

- Azwar, Saifuddin. (2016). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dwicipta & Hendra Try Ardianto. (2015). *#Rembang Melawan*. Yogyakarta: Literasi Press.
- Handoyo, Eko, dkk. (2010). *Etika Politik dan Pembangunan*. Semarang: Widya Karya.
- Keputusan Presiden No. 26 Tahun 2011 tentang Penetapan Cekungan Air Tanah.
- Kompas.com. (2016). *Presiden Jokowi diharap Resmikan Pabrik Semen di Rembang dan Padang*.

[http://googleweblight.com/?lite\\_url=http://bisniskuangan.kompas.com/read/2016/10/10/172727426/presiden.jokowi.diharap.resmikan.pabrik.semen.di.rembang.dan.padang&ei=QVVNpGZ\\_&lc=enID&s=1&m=723&host=www.google.co.id&ts=1486974523&sig=AjsQQID5UNjTlJGwkBSNfhpRjXMT-PjwYA](http://googleweblight.com/?lite_url=http://bisniskuangan.kompas.com/read/2016/10/10/172727426/presiden.jokowi.diharap.resmikan.pabrik.semen.di.rembang.dan.padang&ei=QVVNpGZ_&lc=enID&s=1&m=723&host=www.google.co.id&ts=1486974523&sig=AjsQQID5UNjTlJGwkBSNfhpRjXMT-PjwYA). (10 Februari 2017).

- Kusumaatmadja, Sarwono. (2007). *Politik dan Perempuan*. Depok: Koekoesan.
- Mawahibun, Addi Idhom. (2009). *Resistensi Komunitas Sedulur Sikep terhadap Rencana Pembangunan Tambang Semen di Pegunungan Kendeng Sukolilo Pati Jawa Tengah*. *Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Perbandingan Agama, Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Moleong, Lexy. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nurmeida, Avid, dkk. (2011). *Analisis terhadap Konflik dalam Kasus Pendirian Pabrik Semen di Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati*. Semarang: Pemerintahan, FISIP, Universitas Diponegoro.
- Peraturan Daerah Jawa Tengah No. 6 Tahun 2010 tentang RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) Provinsi Jawa Tengah.
- Peraturan Daerah Kab. Rembang No. 14 Tahun 2011 tentang RTRW (Rencana Tata Ruang Wilayah) Kabupaten Rembang.
- Rachman, Maman. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan Moral dalam Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Campuran, Tindakan, Pengembangan*. Semarang: UNNES Press.
- Ranjabar, Jacobus. (2015). *Perubahan Sosial (Teori-Teori dan Proses Perubahan Sosial serta Teori Pembangunan)*. Bandung: Alfabeta.
- Salinan Putusan MA No. 99 PK/TUN/ 2016.
- Sugiarti. (2003). *Pembangunan dalam Perspektif Gender*. Malang: UMM Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Pelaksanaan KLHS. (2017). *Kajian Lingkungan Hidup Strategis (KLHS) Kebijakan Pemanfaatan dan Pengelolaan Pegunungan Kendeng yang Berkelanjutan Tahap I Kawasan CAT Watuputih & Sekitarnya, Kabupaten Rembang*.
- WALHI. (2015). *Peran Perbankan dalam Pengembangan Industri Semen di Cekungan Air Tanah (CAT) Watu Putih Rembang*. Laporan Penelitian.
- Widiastiti, Anak Agung Istri Putera. (2012). *Resistensi Perempuan Bali pada Sektor Industri Kreatif di Desa*

*Paksebali, Kecamatan Dawan, Kabupaten Klungkung, Fakultas Sastra Universitas Udayana.*

Yuwono, Agust Eko. (2010). Resistensi Masyarakat Terhadap Rencana Pembangunan Pabrik Semen

Gresik di Desa Kedumulyo Kec. Sukolilo Kab. Pati. *Skripsi*. Semarang: Prodi Sosiologi dan Antropologi, FIS Unnes.